

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Keterampilan Menulis

Menulis merupakan suatu keterampilan bahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafolegi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Menurut Tarigan dalam (Nasem, 2019), Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang melambangkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan grafik itu.

Pendapat tersebut dipadukan oleh Hernowo sebagaimana dikutip (Arini, 2019), dengan mengungkapkan bahwa kegiatan menulis bukan sekedar membuat huruf-huruf dengan pena pada selembar kertas, melainkan sebagai upaya untuk melahirkan pikiran dan perasaan. Ia juga menambahkan melalui kegiatan menulis kita bisa mengekspresikan diri secara total. (Kuswandi et al., 2020)

2. Puisi Bebas

a. Pengertian Puisi Bebas

Dalam poetika (Ilmu Sastra), sesungguhnya hanya ada satu istilah yaitu puisi bebas. Istilah itu mencakup semua karya sastra, baik prosa maupun puisi bebas. Jadi, puisi bebas itu sama dengan karya sastra khususnya prosa dan puisi bebas menurut cf. Wellek (Pradopo, 2014).

Menurut Mursal Esten (Rimang, 2011), bahwa sastra atau kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (dan masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan). Puisi bebas (sajak) merupakan sebuah struktur yang kompleks, maka untuk memahaminya perlu dianalisis sehingga dapat diketahui bagian-bagian serta jalinan secara nyata. Padi (Padi, 2013) puisi bebas dari bahasa Yunani kuno adalah seni tertulis di mana bahasa digunakan untuk kualitas estetikanya untuk tambahan, atau selain arti semantiknya.

Puisi bebas adalah sebuah dunia dalam kata. Isi yang terkandung di dalam puisi bebas merupakan cerminan pengalaman, pengetahuan, dan perasaan penyair yang membentuk sebuah dunia bernama puisi bebas menurut Dresden. Menurut Suyuti (Padi, 2013) puisi bebas adalah pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek-aspek bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan

intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individu dan sosialnya, yang diungkapkan dengan teknik tertentu.

Menurut Wirjosoedarmo (Pradopo, 2014) puisi bebas itu karangan yang terikat oleh : 1) Banyak baris dalam tiap bait. 2) Banyak kata dalam tiap baris. 3) Banyak suku kata dalam tiap baris. 4) Rima. 5) Irama. Menurut Huck (Nurgiyantoro, 2005), puisi bebas adalah “suatu bentuk pengekspresian kebahasaan yang mengungkapkan sesuatu secara lebih dan mengungkapkannya lewat berbagai bentuk kebahasaan yang lebih intensif daripada ungkapan kebahasaan yang biasanya”. Ada beberapa hal penting yang tersirat dalam pengertian puisi bebas menurut Rimang (Rimang, 2011) antara lain :

- 1) Puisi bebas merupakan ungkapan pemikiran, gagasan ide dan ekspresi penyairnya.
- 2) Bahasa puisi bebas bersifat konotatif, simbolis, dan lambang karena itu penuh dengan imaji, metafora, kias dengan bahasa piguratif dan estetis.
- 3) Penyusunan larik-larik puisi bebas memanfaatkan pertimbangan bunyi dan rima semaksimalnya.
- 4) Dalam penulisan puisi bebas terjadi pemadatan kata dengan berbagai bentuk kekuatan bahasa yang ada.
- 5) Sedang unsur pembangun puisi bebas yang mencakup unsur batin dan lahir puisi bebas membangun kekuatan yang padu.

6) Bahasa puisi bebas tidak terikat oleh kaidah kebahasaan umumnya, karena itu, ia memiliki kebebasan untuk menyimpang kaidah kebahasaan yang ada, biasanya disebut dengan *lisencia poetica*.

Waluyo (Jabrohim, 2003) menyatakan bahwa struktur puisi bebas terdiri atas dua, yaitu mencakup struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik meliputi diksi, pengimajian, kata konkret, majas (meliputi lambang dan kiasan), bersifikasi (meliputi rima, ritma, dan metrum), tipografi dan sarana retorika. Sedangkan struktur batin meliputi tema, perasaan, nada, dan amanat.

Struktur fisik meliputi diksi (pilihan kata), pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif (majas), rima dan ritma, tata wajah (tipografi).

1) Diksi merupakan pilihan kata yang digunakan penyair dalam puisi bebasnya.

Kata-kata yang dipilih hendaknya sesuai dengan situasi yang dihadapi, harus mengenali dengan baik macam corak gaya bahasa sesuai dengan tujuan penulisan. Kata-kata yang ada dalam puisi bebas harus dipilih secara cermat, dan dilihat dari berbagai aspek estetik. Selain itu bersifat puitis yang mempunyai efek keindahan dan berbeda dengan kata-kata yang v biasa kita pakai sehari-hari.

2) Pengimajian merupakan kata atau susunan kata-kata yang dapat memberi gambaran yang jelas, menimbulkan suasana khusus, membuat hidup (lebih hidup) gambaran dalam pikiran dan

penginderaan, untuk menarik perhatian, untuk memberikan kesan mental atau bayangan visual penyair menggunakan gambaran-gambaran angan.

- 3) Kata kongkret adalah kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk menggambarkan suatu lukisan keadaan atau suasana batin dengan maksud untuk membangkitkan imaji pembaca.
- 4) Bahasa figuratif (majas) merupakan bahasa yang digunakan penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang,.
- 5) Versifikasi (rima, ritma, dan metrum). Rima merupakan pengulangan bunyi dalam baris atau larik puisi bebas, pada akhir baris puisi bebas, atau bahkan juga pada keseluruhan baris dan bait puisi bebas. Ritma merupakan pergantian turun naik, panjang pendek, keras lembut ucapan bunyi dengan teratur. Sedangkan ritma adalah irama yang tetap, artinya pergantiannya sudah tetap menurut pola tertentu.
- 6) Tipografi adalah lukisan bentuk dalam puisi bebas, termasuk dalam hal pemakaian huruf capital dan tanda baca. Tipografi merupakan pembeda yang penting antara dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi bebas membentuk bait. Baris puisi bebas tidak bermula dari tepi kiri dan berakhir di tepi kanan baris.
- 7) Sarana Retorika adalah sekumpulan bentuk atau beberapa macam pola

yang biasa dipergunakan oleh pengarang.

Sedangkan struktur batin atau hakikat puisi bebas meliputi tema, perasaan, nada, dan amanat antara lain :

- 1) Tema merupakan gagasan pokok atau sesuatu yang menjadi pikiran pengarang.
- 2) Perasaan dalam puisi bebas merupakan perasaan yang disampaikan penyair melalui puisi bebasnya. Perasaan yang ada dalam sebuah puisi bebas beraneka ragam. Mungkin perasaan sedih, kecewa, terharu, benci, rindu, cinta, kagum, bahagia, ataupun perasaan setia kawan. Tema puisi bebas yang sama yang dilukiskan dengan perasaan yang berbeda akan menghasilkan puisi bebas yang berbeda pula.
- 3) Nada dan suasana. Nada merupakan sikap penyair yang hendak diekspresikan terhadap pembaca. Ada nada yang bersifat menasehati, mencemooh, sinis, berontak, iri hati, penasaran, dan sebagainya. Sedangkan suasana merupakan keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi bebas atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi bebas terhadap pembaca.
- 4) Amanat merupakan maksud, pesan atau tujuan yang hendak disampaikan penyair terhadap pembaca. Tujuan/amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisi bebasnya. Amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun, dan juga berada di balik tema yang diungkapkan.

b. Jenis-Jenis Puisi bebas

Menurut Semi (Komaidi, 2002) jenis-jenis puisi bebas banyak ditinjau dari berbagai segi, yaitu sebagai berikut.

1) Berdasarkan periodisasi kelahiran puisi bebas

a) Puisi bebas lama : Puisi bebas lama dan puisi bebas baru atau sering pula dibedakan atas puisi bebas tradisional dan puisi bebas modern.

Contohnya: syair, pantun, gurindam, peribahasa, sonata, dan lain-lain.

b) Puisi bebas Modern : Dalam pengertian puisi bebas baru atau modern kita jumpai istilah puisi bebas bebas.

2) Berdasarkan gaya penulisan

a) Puisi bebas *diaphaan* (polos) : Puisi bebas *diaphaan* adalah puisi bebas yang menyatakan suatu maksud dengan sedikit sekali memakai lambang-lambang atau simbol-simbol.

b) Puisi bebas *prismatik* (membias) : Sedangkan puisi bebas prismatik (membias) adalah puisi bebas yang menyatakan sesuatu maksud atau pengertian dengan menggunakan lambang-lambang, dengan kiasan-kiasan, dan dengan kalimat yang tidak langsung menyatakan maksud. Kata-kata yang dipakai pada umumnya adalah kata-kata yang konotatif.

3) Berdasarkan bentuk mentalnya dapat pula dibagi atas jenis utama

a) Epik : Sebuah puisi bebas yang menyuguhkan sebagian besar

konflik fisik atau spiritual atau keduanya. Gaya penyampaiannya megah dan formal dan cenderung untuk dibunga-bungai secara indah sehingga menjadi sangat memikat.

- b) Lirik : Puisi bebas yang sangat pendek yang mengekspresikan emosi. Pada umumnya puisi bebas yang pendek dapat digolongkan ke dalam jenis ini.
 - c) Dramatik, atau naratif : Puisi bebas yang berbentuk dialog. Ia biasanya dibaca oleh lebih dari satu orang agar lebih dapat dihayati atau ditangkap pesannya.
- 4) Berdasarkan segi bentuknya terutama dilihat pada puisi bebas tradisional : Maka akan kita temui berbagai jenis puisi bebas antara lain :
- a) Koplet heroik,
 - b) Sonet,
 - c) Rima terza,
 - d) Rima ottava,
 - e) Stanza,
 - f) Balada

Berdasarkan pendapat di atas, puisi bebas dalam penelitian ini termasuk ke dalam jenis puisi bebas lirik karena sangat pendek dan juga mengekspresikan emosi.

Ciri-ciri puisi bebas dari segi kebahasaan atau bentuk menurut

Waluyo (Komaidi, 2002) adalah sebagai berikut.

1) Pemadatan Bahasa

Bahasa dipadatkan agar berkekuatan gaib. Jika puisi bebas dibaca, deretan kata- kata tidak membentuk kalimat dan alinea, tetapi membentuk larik dan bait yang sama sekali berbeda hakikatnya. Larik memiliki makna yang lebih luas dari kalimat. Dengan perwujudan tersebut, diharapkan kata atau frasa juga memiliki makna yang lebih luas daripada kalimat biasa.

2) Pemilihan Kata Khas

Puisi bebas menggunakan kata-kata khas puisi bebas, bukan kata-kata untuk prosa atau bahasa sehari-hari. Tentu saja tidak semua kata-katanya khas puisi bebas, pasti ada kata-kata yang jelas seperti dalam prosa atau bahasa sehari-hari.

3) Kata Konkret

Dalam sebuah puisi bebas, jika ingin menggambarkan sesuatu secara lebih konkret, maka kata-kata diperkonkret. Bagi penyair, mungkin dirasa lebih jelas karena lebih konkret, namun bagi pembaca sering lebih sulit ditafsirkan maknanya.

4) Pengimajian

Pengimajian adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat memperjelas atau memperkonkret apa yang dinyatakan oleh penyair. Melalui pengimajian, apa yang digambarkan seolah-olah dapat dilihat

(imaji visual), didengar (imaji auditif), atau dirasa (imaji taktil).

5) Irama (ritme)

Irama (ritme) berhubungan dengan pengulangan bunyi, kata, frasa, dan kalimat. Dalam puisi bebas (khususnya puisi bebas lama), irama berupa pengulangan yang teratur suatu baris puisi bebas menimbulkan gelombang yang menciptakan keindahan.

6) Tata Wajah

Dalam puisi bebas mutakhir, banyak ditulis puisi bebas yang mementingkan tata wajah, bahkan penyair berusaha menciptakan puisi bebas seperti gambar.

c. Ciri-Ciri Puisi bebas

Sebelum membahas secara detail tentang ciri-ciri puisi bebas kontemporer maupun ciri-ciri puisi bebas lama, sebaiknya kita semua mengetahui terlebih dahulu pengertian puisi bebas secara umum. Secara umum ciri-ciri puisi bebas dapat disimpulkan sebagaimana berikut ini :

- 1) Penulisan puisi bebas dituangkan dalam bentuk bait yang terdiri atas baris-baris, bukan bentuk paragraf seperti pada prosa dan dialog seperti pada naskah drama.
- 2) Diksi yang digunakan dalam puisi bebas biasanya bersifat kias, padat, dan indah.
- 3) Penggunaan majas sangat dominan dalam bahasa puisi bebas.

- 4) Pemilihan diksi yang digunakan mempertimbangkan adanya rima dan persajakan.
- 5) Setting, alur, dan tokoh dalam puisi bebas tidak begitu ditonjolkan dalam pengungkapan.

Ciri-ciri puisi bebas dari segi kebahasaan atau bentuk menurut Waluyo (Komaidi, 2002) adalah sebagai berikut.

1) Pemadatan Bahasa

Bahasa dipadatkan agar berkekuatan gaib. Jika puisi bebas dibaca, deretan kata-kata tidak membentuk kalimat dan alinea, tetapi membentuk larik dan bait yang sama sekali berbeda hakikatnya. Larik memiliki makna yang lebih luas dari kalimat. Dengan perwujudan tersebut, diharapkan kata atau frasa juga memiliki makna yang lebih luas daripada kalimat biasa.

2) Pemilihan Kata Khas

Puisi bebas menggunakan kata-kata khas puisi bebas, bukan kata-kata untuk prosa atau bahasa sehari-hari. Tentu saja tidak semua kata-katanya khas puisi bebas, pasti ada kata-kata yang jelas seperti dalam prosa atau bahasa sehari-hari.

3) Kata Konkret

Dalam sebuah puisi bebas, jika ingin menggambarkan sesuatu secara lebih konkret, maka kata-kata diperkonkret. Bagi penyair, mungkin dirasa lebih jelas karena lebih konkret, namun bagi

pembaca sering lebih sulit ditafsirkan maknanya.

4) Pengimajian

Pengimajian adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat memperjelas atau memperkonkret apa yang dinyatakan oleh penyair. Melalui pengimajian, apa yang digambarkan seolah-olah dapat dilihat (imaji visual), didengar (imaji auditif), atau dirasa (imaji taktil).

5) Irama (ritme)

Irama (ritme) berhubungan dengan pengulangan bunyi, kata, frasa, dan kalimat. Dalam puisi bebas (khususnya puisi bebas lama), irama berupa pengulangan yang teratur suatu baris puisi bebas menimbulkan gelombang yang menciptakan keindahan.

6) Tata Wajah

Dalam puisi bebas mutakhir, banyak ditulis puisi bebas yang mementingkan tata wajah, bahkan penyair berusaha menciptakan puisi bebas seperti gambar.

d. Penilaian Menulis Puisi bebas

Menurut Sumiyadi (Sumiyadi, 2010) kriteria penilaian menulis puisi bebas sebagai berikut.

Tabel 2.1 Kriteria Penilaian Menulis Puisi bebas

Kriteria Penilaian	Kriteria	Skor
Menulis Puisi bebas		
Kelengkapan aspek formal puisi bebas	1) judul 2) pengarang 3) tipografi (bait dan larik) 4) titimangsa penulisan	30
Keselarasn unsur puisi bebas	Struktur disusun dengan memadukan unsur 1) citraan 2) majas 3) rima dan irama 4) diksi dan idiom (ketepatan pemilihan dan pengungkapan kata)	25
Kejelasan hakikat puisi bebas	Memuat 1. pengembangan tema/isi puisi bebas yang disesuaikan dengan judul puisi bebas 2. amanat (baik tersurat maupun tersirat) 3. sikap penulis (baik terhadap tema	20 15 10

	puisi bebas maupun kepada pembaca yang dituju)	
Jumlah		100

3. Pendekatan Kontekstual

a. Pengertian Pendekatan Kontekstual

Pendekatan Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Sehingga peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dapat diaplikasikan dan ditransfer dari satu konteks permasalahan ke permasalahan yang lainnya (Hanafiah : 2010).

b. Prinsip Pendekatan Kontekstual

Prinsip pendekatan kontekstual melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran. Berikut adalah uraian mengenai ketujuh komponen utama tersebut, yaitu :

1) Konstruktivisme (*constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir CTL, yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, mengingat pengetahuan tetapi merupakan suatu proses belajar mengajar dimana siswa sendiri aktif secara mental membangun pengetahuannya, yang dilandasi oleh struktur pengetahuan yang dimilikinya.

2) Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Karena pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi hasil dari menemukan sendiri. Kegiatan menemukan (*inquiry*) merupakan sebuah siklus yang terdiri dari observasi (*observation*), bertanya (*questioning*), mengajukan dugaan (*hypothesis*), pengumpulan data (*data gathering*), penyimpulan (*conclusion*).

3) Bertanya (*Questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu dimulai dari bertanya. Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran berbasis kontekstual. Kegiatan bertanya berguna untuk : 1) menggali informasi, 2) menggali pemahaman siswa, 3) membangkitkan respon kepada siswa, 4) mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa, 5) mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa, 6) memfokuskan perhatian pada sesuatu yang dikehendaki guru, 7) membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa, 8) untuk

menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep masyarakat belajar menyarankan hasil pembelajaran diperoleh dari hasil kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari „sharing“ antar teman, antar kelompok, dan antar yang tahu ke yang belum tahu. Masyarakat belajar terjadi apabila ada komunikasi dua arah, dua kelompok atau lebih yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar.

5) Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan pada dasarnya membahasakan yang dipikirkan, mendemonstrasi bagaimana guru menginginkan siswanya untuk belajar dan melakukan apa yang guru inginkan agar siswanya melakukan. Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa dan juga mendatangkan dari luar.

6) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan cara berpikir atau respon tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa yang sudah dilakukan dimasa lalu. Realisasinya dalam pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi yang berupa pernyataan langsung tentang apa yang diperoleh hari itu.

7) Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberi gambaran mengenai perkembangan belajar siswa. Dalam

pembelajaran berbasis CTL, gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami pembelajaran yang benar. Fokus penilaian adalah pada penyelesaian tugas yang relevan dan kontekstual serta penilaian dilakukan terhadap proses maupun hasil

4. Media Lingkungan Sekitar Sekolah

Menurut Djumaroh (Djumaroh, 2002) Kata “media” berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium”, yang secara harfiah berarti “perantara atau pengantar”. Dengan demikian, media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Bila media adalah sumber belajar, maka diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Bahkan keabstrakan bahan dapat dikonkretkan dengan kehadiran media. Dengan demikian, anak didik lebih mudah mencerna bahan daripada tanpa bantuan media.

Media pembelajaran dikembangkan untuk membuat proses pembelajaran aktif, kreatif dan produktif. Dengan media pembelajaran yang

tepat diharapkan siswa mampu berpikir mengobservasi, dan menganalisis sesuai dengan kemampuan siswa sendiri. Siswa belajar bukan hanya mampu menghafal dan menirukan pendapat orang lain tetapi siswa diharapkan mampu berpendapat sendiri.

Kurikulum berbasis kompetensi membekali peserta didik dengan berbagai kemampuan yang sesuai dengan tuntutan zaman. Berbicara tentang keaktifan siswa sehubungan dengan penerapan kurikulum berbasis kompetensi, maka seorang guru diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang hidup tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi bisa dilakukan di luar kelas. Pembelajaran di luar kelas sangat dimungkinkan untuk memperdalam pembelajaran dengan melihat kenyataan atau contoh konkret.

Media lingkungan sekitar sekolah merupakan media pembelajaran yang dilakukan dengan cara mengajak siswa untuk langsung melihat atau mengamati objek atau sesuatu yang ingin diketahui secara langsung. Media lingkungan sekitar sekolah dalam proses pembelajaran memiliki beberapa tujuan sebagai berikut : 1) dengan media lingkungan sekitar sekolah siswa diharapkan mampu memperoleh pengalaman langsung dari objek yang diamati atau dilihat, 2) siswa diharapkan dapat menghayati tugas pekerjaannya, serta dapat bertanggung jawab. Dengan cara seperti ini mereka dapat memecahkan persoalan yang dihadapinya dalam pelajaran, atau dalam pengetahuan umum. Selain itu mereka dapat dilihat, mendengar, meneliti, dan mencoba apa yang dihadapinya, agar nantinya dapat mengambil kesimpulan dan sekaligus dalam waktu yang sama dapat

mempelajari beberapa mata pelajaran, 3) siswa dalam mengamati objek secara langsung bisa dijadikan sebagai ajang belajar yang santai tetapi serius (Fauziyah 2006:25).

Media lingkungan sekitar sekolah sangat bermanfaat dalam pembelajaran menulis puisi bebas. Dengan melihat langsung objek yang diamati, diharapkan media lingkungan sekitar sekolah dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa dalam mengapresiasi khususnya pembelajaran sastra. Termotivasi untuk ikut aktif dalam pembelajaran serta siswa merasa terbilang sehingga siswa akan lebih mudah menuangkan ide, perasaan atau gagasan ke dalam sebuah bentuk ekspresi (puisi bebas).

Belajar menulis puisi bebas dengan menggunakan media lingkungan sekitar sekolah, siswa akan lebih banyak mengetahui secara langsung tentang objek yang dilihat. Media lingkungan sekitar sekolah dalam pembelajaran menulis puisi bebas merupakan salah satu penerapan pembelajaran kontekstual. Siswa dapat terlibat langsung dengan apa yang dipelajari dalam situasi yang sebenarnya. Dengan demikian para siswa dapat memadukan antara teori dan praktek atau dengan hal –hal yang nyata-nyata.

Penerapan media lingkungan sekitar sekolah dalam pembelajaran menulis puisi bebas adalah siswa menulis puisi bebas dengan media objek yang dilihatnya. Dalam proses pembelajaran ini siswa bisa diajak ke luar kelas untuk melihat objek yang disenangi oleh siswa. Contoh penerapan media tersebut di dalam pembelajaran:

- a. Guru berusaha menggali informasi tentang menulis puisi bebas.
- b. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran saat itu.
- c. Guru memberikan semangat kepada siswa dengan cara menampilkan gambar para penyair yang sudah terkenal dan sukses.
- d. Guru memberikan contoh puisi bebas, kemudian siswa disuruh mengamati dan menentukan unsur-unsur dalam puisi bebas tersebut.
- e. Guru menampilkan sebuah objek buku di depan kelas, kemudian siswa diminta untuk menuangkan ekspresinya ke dalam bentuk tulisan berdasarkan objek yang diamati tersebut.
- f. Guru memberikan penguatan tentang cara menuangkan gagasan ke dalam bentuk puisi bebas.
- g. Guru mengkondisikan siswa dengan cara membagi kelompok untuk mengamati objek di luar kelas.
- h. Siswa mengadakan pengamatan terhadap objek yang dilaksanakan di luar kelas dan membuat puisi bebas terhadap objek yang diamati.
- i. Siswa memasuki kelas, dan guru meminta perwakilan dari masing-masing kelompok untuk membacakan puisi bebasnya di depan kelas. Kemudian siswa yang lain mendengarkan dan menilai puisi bebas tersebut dan puisi bebas sendiri berdasarkan kriteria penilainya yang ada.
- j. Guru memberikan penguatan tentang materi pembelajaran hari itu.
- k. Guru bertanya jawab dengan siswa tentang kemudahan dan kesulitan cara menulis puisi bebas dengan media lingkungan sekitar sekolah.

B. Kerangka Berpikir

Pembelajaran kontekstual adalah konsepsi pembelajaran yang membantu guru menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan pembelajaran yang memotivasi siswa agar menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Berpijak pada pembelajaran yang menganut kurikulum berbasis kompetensi yaitu pembelajaran kontekstual, maka salah satu media pembelajaran kontekstual terutama pembelajaran sastra menulis puisi bebas adalah media lingkungan sekitar sekolah. Dengan menggunakan media ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan bersastra terutama terampil menulis puisi bebas, karena dengan cara mengamati objek langsung siswa langsung berhubungan dengan apa yang dipelajari atau siswa diharapkan pada suatu hal yang nyata.

Adapun latar belakang menggunakan objek langsung sebagai subjek menulis puisi bebas karena kebiasaan pembelajaran sastra selama ini menggunakan metode konvensional, yaitu metode pembelajaran yang bersifat menonton atau kurang kreatif bagi seorang guru dalam menciptakan teknik pembelajaran. Jadi hal inilah yang membuat siswa menjadi jenuh dan kurang tertarik dalam belajar sastra. Dengan media lingkungan sekitar sekolah diharapkan siswa menjadi lebih kreatif karena siswa langsung diajak untuk mengamati satu objek. Selain itu siswa menjadi senang, mereka bisa belajar sambil bermain dalam satu waktu.

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan oleh penulis maka hipotesis tindakan adalah “Terdapat peningkatan keterampilan menulis puisi bebas melalui pendekatan kontekstual berbantuan media lingkungan sekitar sekolah siswa kelas V SD Negeri Kalitidu II Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro”. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan produktivitas kemampuan berpikir atau berekspresi dalam menuangkan ide/gagasan dan pikiran ke dalam bahasa tulis khususnya puisi bebas.

D. Kebaruan Penelitian (*State of the Art*)

Penelitian tentang pembelajaran sastra terutama menulis puisi bebas telah banyak dilakukan, diantaranya dilakukan oleh Hasyim (Hasyim, 2001), Arintoko (Arintoko, 2004), dan Isnanto (Isnanto, 2005) dapat dijabarkan sebagai berikut.

Hasyim (Hasyim, 2001) dalam penelitian dengan judul “Kemampuan Menulis Puisi bebas yang Bertemakan Pengalaman Pribadi dengan Metode Karya Wisata di SLTP Muhamadiyah 7 Pegandon Kendal, ”menemukan bahwa metode karya wisata merupakan salah satu metode yang mampu meningkatkan keterampilan menulis puisi bebas. Selain itu metode karya wisata merupakan metode yang mampu menciptakan suasana pembelajaran menjadi kondusif dan menyenangkan bagi siswa. Hal ini disebabkan siswa diajak belajar secara kontekstual atau melihat benda atau objek secara langsung sehingga tertarik untuk belajar.

Arintoko (Arintoko, 2004) juga melakukan penelitian yang sama dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi bebas yaitu menggunakan metode atau

teknik karya wisata. Pada skripsinya yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Menulis puisi bebas Diapan siswa Kelas V SD PL Santo Yusup Semarang Melalui Metode Karya Wisata 2003/2004". Ditunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis puisi bebas diaphan melalui metode karya wisata. Besarnya peningkatan itu dapat dilihat dari hasil tes siklus I sebesar 10,0 atau 67% dan pada siklus II sebesar 11,2 atau 75%. Ini berarti non tes juga diperoleh satu yaitu banyak siswa yang merasa senang mengikuti pembelajaran dengan metode karya wisata.

Isnanto (Isnanto, 2005) dalam penelitiannya yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Menulis Geguritan Melalui Pendekatan Kontekstual Komponen Pemodelan pada Siswa Kelas II D SMP Negeri 1 Sukorejo Kendal, "menjelaskan bahwa dengan adanya pendekatan kontekstual komponen pemodelan dalam membelajarkan siswa tentang menulis puisi bebas, dapat merubah perilaku siswa yaitu siswa menjadi aktif dan kondusif.

Berpijak dari beberapa penelitian yang telah dilakukan tersebut, penelitian tentang menulis puisi bebas dengan media lingkungan sekitar sekolah diharapkan siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan produktif karena siswa langsung diajak untuk mengamati suatu objek. Dengan demikian, siswa akan lebih mudah menuangkan ide, perasaan, atau gagasan ke dalam sebuah bentuk ekspresi (puisi bebas). Sekilas metode yang digunakan pada penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian ini hampir sama, tetapi hal ini berbeda. Metode karya wisata harus dilakukan di luar sekolah, sedangkan media lingkungan sekitar sekolah dilakukan di dalam atau di luar kelas.